

Partisipasi Stakeholder Eksternal dalam Mendukung Citra Sekolah

Ulanda Dama¹, Sitti Roskina Mas², Nina Lamatenggo³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: ulandadama2018@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi stakeholder eksternal dalam mendukung citra sekolah di SMA Negeri 1 Limboto yang ditinjau dari (1) partisipasi orang tua siswa, (2) partisipasi tokoh masyarakat, dan (3) partisipasi Lembaga Swadaya Masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis pendekatan eksplanatori. Subjek penelitian adalah guru yang berjumlah 50 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) partisipasi orang tua siswa dalam mendukung citra sekolah berada pada kategori cukup baik dengan persentase 77.43%; (2) partisipasi tokoh masyarakat dalam mendukung citra sekolah berada pada kategori cukup baik dengan persentase 73.33%; (3) partisipasi LSM dalam mendukung citra sekolah berada pada kategori kurang baik dengan persentase 67.77%.

Kata Kunci: Partisipasi Stakeholder; Orang Tua; Tokoh Masyarakat; LSM; Citra Sekolah

ABSTRACT

This study aims to determine the participation of external stakeholders in supporting the school image at SMA Negeri 1 Limboto in terms of (1) participation of parents, (2) participation of community leaders, and (3) participation of non-governmental organizations. This study used a quantitative method with an explanatory approach. The research subjects were 50 teachers. Data collection techniques used questionnaires, interviews, and documentation. The data analysis technique used was descriptive percentage analysis. The results showed that (1) the participation of parents in supporting the school image was in the good enough category with a percentage of 77.43%; (2) the participation of community leaders in supporting the school image was in the good enough category with a percentage of 73.33%; (3) the participation of NGOs in supporting the school image was in the poor category with a percentage of 67.77%.

Keywords: Stakeholder Participation; Parents; Community Leaders; NGOs; School Image

© 2024 Ulanda Dama, Sitti Roskina Mas, Nina Lamatenggo

Under The License CC-BY SA 4.0

Sejarah Artikel:

Diterima: 22 Agustus 2023

Disetujui: 06 Desember 2023

Dipublikasi: 16 Juni 2024

PENDAHULUAN

Citra sekolah yang baik adalah citra sekolah sesuai dengan harapan pemimpin sekolah atau pengelola merk pendidikan yang biasanya dikenal dengan istilah penentuan posisi. Penentuan posisi dapat berupa harapan persepsi terhadap sekolah, merk pendidikan, atau produk jasa pendidikan. Citra sekolah ini harus dibentuk oleh pemasar jasa pendidikan secara

proaktif melalui komunikasi pemasaran jasa pendidikan yang terpadu dan sistematis, bukannya dibentuk secara pasif (Wijaya, 2022).

Dalam hal mendukung citra sekolah, partisipasi dari setiap *stakeholders* sangat dibutuhkan bagi perkembangan sekolah. *Stakeholders* adalah masyarakat sekolah yang berhubungan secara langsung dan tidak langsung terhadap manajemen sekolah. *Stakeholders* dalam kajian pendidikan dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal. *Stakeholder* internal misalnya kepala sekolah, guru, siswa, tata usaha, dan lain-lain yang berada di lingkungan suatu sekolah. Sedangkan, *stakeholder* eksternal adalah masyarakat yang berada di sekitar sekolah yang memberi dukungan terhadap lembaga pendidikan, misalnya komite sekolah, orang tua murid, masyarakat, pengawas, dan lain-lain.

Peran *stakeholder* yang dirasa utama ialah kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai peranan besar bagi perkembangan lembaga sekolah, utamanya dalam mempromosikan sekolah. Kehadiran kepala sekolah pun sangat penting sebagai penggerak sumber daya sekolah, sehingga terbentuk *teamwork* untuk membentuk citra yang baik di mata publik. Namun, dibutuhkan kerja sama antara sekolah dengan *stakeholder* eksternal (masyarakat, orang tua, dan lain-lain). Bagaimanapun suatu lembaga tidak akan berkembang baik tanpa adanya hubungan baik dengan *stakeholder* eksternal, khususnya masyarakat sekitar.

Mutu sekolah merupakan pertimbangan yang penting bagi para orang tua siswa untuk meningkatkan partisipasinya dalam pendidikan. Tingkat partisipasi orang tua siswa juga dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan bagi anaknya yang terkait dengan budaya masyarakat itu sendiri, seperti yang terjadi di kota-kota. Masyarakat sesungguhnya ada potensi cukup besar untuk mendukung pelaksanaan desentralisasi pendidikan (Saondi & Sobarudin, 2015).

Pada prinsipnya tokoh masyarakat memainkan peranan yang sangat besar dalam menciptakan hubungan sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah harus menjalin kerja sama yang erat dengan tokoh masyarakat termasuk dengan pemimpin formal masyarakat dalam rangka membina pendidikan di sekolah. Walaupun kerja sama itu tidak begitu mudah diwujudkan dikarenakan banyak hal lain yang mesti diperhatikan (Budi, 2021). Peran serta tokoh masyarakat dan agama tidak hanya berwujud pemberian bantuan uang atau tenaga tetapi juga berupa bantuan secara suka rela membimbing siswa. Oleh itu program kerja sekolah perlu didiskusikan dengan tokoh masyarakat dan agama agar berorientasi pada peningkatan mutu, bukan untuk kepentingan birokrasi (Rahmat, 2021).

Heriyana (2008) menjelaskan bahwa beberapa indikator partisipasi LSM dalam mendukung citra sekolah adalah sebagai berikut: (1) melakukan sosialisasi terhadap segala bentuk kebijakan dan program-program penyelenggara pendidikan; (2) wadah aspirasi masyarakat guna *me-monitoring* terhadap regulator/penyelenggara dan pengguna pendidikan; (3) memfasilitasi antara pihak lembaga sekolah dengan pemerintah; (4) memfasilitasi antara pihak murid dengan pihak sekolah dan (5) sebagai wadah yang berperan aktif dalam mendorong kepada peningkatan kualitas sektor pendidikan yang berpihak kepada masyarakat luas.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang telah dilakukan, SMA Negeri 1 Limboto merupakan sekolah yang mengalami peningkatan aspek kuantitas maupun kualitas dari tahun ke tahun. Dari aspek kuantitas, pengajar, karyawan, peserta didik, maupun sarana dan prasarana pun memadai sebagai penunjang proses pembelajaran peserta didik. Jika dari aspek kualitas, SMA Negeri 1 Limboto memiliki sumber daya manusia yang berpotensi. SMA Negeri 1 Limboto salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Gorontalo yang sudah terakreditasi A, visi, misi dan proses manajemen pendidikan yang baik karena mampu menghasilkan *output* (lulusan) yang baik. Hal itu dibuktikan dengan fakta bahwa dalam kurun tiga tahun terakhir 80% dari siswa SMA Negeri 1 Limboto berhasil masuk ke perguruan tinggi. Adapun yang dilakukan dalam hal membangun citra sekolah yang melalui prestasi-prestasi yang diraih dan pelayanan sekolah. SMA Negeri 1 Limboto adalah sekolah yang unggul dan berkompetitif. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa-siswi SMA Negeri 1 Limboto dari bidang pendidikan seperti olimpiade IPA, Matematika, dan Bahasa yang berada pada kategori sangat baik jika dilihat dari nominasi yang diraihnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa sekolah memiliki citra bagus di mata publik akan menjadi salah satu daya tarik bagi setiap masyarakat untuk menyekolahkan anaknya disekolah tersebut. Maka dalam upaya memaksimalkan peningkatan citra sekolah yang lebih optimal tentu saja diperlukan adanya kerjasama antara sekolah dan pihak lain yakni *stakeholder* eksternal yang tentunya terdiri dari orang tua siswa, tokoh masyarakat dan juga lembaga swadaya masyarakat. Merujuk pada uraian tersebut, kajian terkait partisipasi *stakeholder* eksternal sekolah perlu untuk dilakukan, tidak hanya berfokus pada orang tua dan masyarakat saja, dalam penelitian ini pun dikaji peran Lembaga Swadaya Masyarakat dalam mendukung citra SMA Negeri 1 Limboto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif eksplanatori. Subjek dalam penelitian ini adalah semua guru yang terhitung di sekolah tersebut yang berjumlah sebanyak 50 orang guru. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis deskriptif persentase.

HASIL PENELITIAN

Partisipasi Orang Tua Siswa dalam Mendukung Citra Sekolah

Pada indikator partisipasi orang tua siswa dalam mendukung citra sekolah, terdapat 4 deskriptor dengan masing-masing deskriptor memiliki 3 pernyataan, sehingga total pernyataan dari 4 deskriptor tersebut berjumlah 12 pernyataan. Tabel 1 menyajikan hasil rekapitulasi perhitungan analisis data untuk indikator partisipasi orang tua siswa dalam mendukung citra sekolah.

Tabel 1. Rekapitulasi Penghitungan Indikator Partisipasi Orang Tua Siswa

| No | Partisipasi Orang Tua Siswa | Persentase (%) |
|------------------------------|---|-----------------------|
| 1. | Berpartisipasi dalam pengawasan sekolah | 67.20 |
| 2. | Berpartisipasi dalam pendanaan sekolah | 68.27 |
| 3. | Berpartisipasi dalam bantuan tenaga pada pengembangan sekolah | 92.13 |
| 4. | Berpartisipasi dalam memberikan sumbangan pikiran | 82.13 |
| Rata-rata Keseluruhan | | 77.43 |

Sumber: Data, diolah (2023).

Rekapitulasi perhitungan pada Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa dari indikator partisipasi orang tua siswa dalam mendukung citra sekolah di SMA Negeri 1 Limboto dari 4 deskriptor tersebut partisipasi orang tua siswa dalam bantuan tenaga pada pengembangan sekolah menduduki posisi tertinggi dengan nilai persentase 92.13%. Kemudian posisi tertinggi berikutnya ada pada dalam dalam memberikan sumbangan pikiran dengan persentase 82.13%. Sisanya pada posisi terendah pada aspek berpartisipasi dalam pendanaan sekolah 68.27% dan berpartisipasi dalam pengawasan sekolah 67.20%. Hal ini berarti partisipasi orang tua siswa masih perlu ditingkatkan lagi guna meningkatkan citra sekolah.

Partisipasi Tokoh Masyarakat dalam Mendukung Citra Sekolah

Pada indikator partisipasi tokoh masyarakat dalam mendukung citra sekolah, terdapat 4 deskriptor dengan masing-masing deskriptor memiliki 3 pernyataan, sehingga total pernyataan dari 4 deskriptor tersebut berjumlah 12 pernyataan. Tabel 2 menyajikan hasil rekapitulasi perhitungan analisis data untuk indikator partisipasi orang tua siswa dalam mendukung citra sekolah.

Tabel 2. Rekapitulasi Penghitungan Indikator Partisipasi Tokoh Masyarakat

| No | Partisipasi Tokoh Masyarakat | Persentase (%) |
|------------------------------|---|----------------|
| 1. | Berpartisipasi dalam pengawasan sekolah | 65.60 |
| 2. | Berpartisipasi dalam pendanaan sekolah | 68.67 |
| 3. | Berpartisipasi dalam bantuan tenaga pada pengembangan sekolah | 81.87 |
| 4. | Berpartisipasi dalam memberikan sumbangan pikiran | 77.20 |
| Rata-rata Keseluruhan | | 73.33 |

Sumber: Data, diolah (2023).

Rekapitulasi perhitungan pada Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa dari indikator partisipasi tokoh masyarakat dalam mendukung citra sekolah di SMA Negeri 1 Limboto dari 4 deskriptor tersebut partisipasi tokoh masyarakat dalam bantuan tenaga pada pengembangan sekolah menduduki posisi tertinggi dengan nilai persentase 81.87%. Kemudian posisi tertinggi berikutnya ada pada dalam dalam memberikan sumbangan pikiran dengan persentase 77.20%. Sisanya pada posisi terendah pada aspek berpartisipasi dalam pendanaan sekolah 68.67% dan berpartisipasi dalam pengawasan sekolah 65.60%. Hal ini berarti partisipasi tokoh masyarakat masih perlu ditingkatkan lagi guna meningkatkan citra sekolah.

Partisipasi Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Mendukung Citra Sekolah

Pada indikator partisipasi Lembaga Swadaya Masyarakat (selanjutnya disebut LSM) dalam mendukung citra sekolah, terdapat 4 deskriptor dengan masing-masing deskriptor memiliki 3 pernyataan, sehingga total pernyataan dari 4 deskriptor tersebut berjumlah 12 pernyataan. Tabel 3 menyajikan hasil rekapitulasi perhitungan analisis data untuk indikator partisipasi orang tua siswa dalam mendukung citra sekolah.

Tabel 3. Rekapitulasi Penghitungan Indikator Lembaga Swadaya Masyarakat

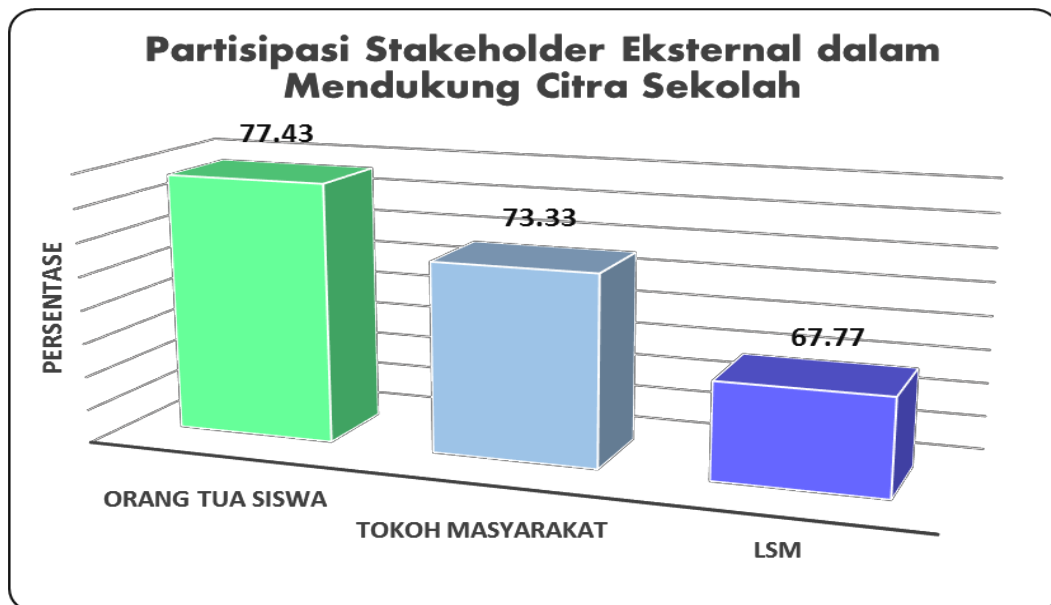
| No | Partisipasi LSM | Persentase (%) |
|----|---|----------------|
| 1. | Berpartisipasi dalam pengawasan sekolah | 68.00 |
| 2. | Berpartisipasi dalam pendanaan sekolah | 66.40 |
| 3. | Berpartisipasi dalam bantuan tenaga pada pengembangan sekolah | 68.40 |

| No | Partisipasi LSM | Persentase (%) |
|------------------------------|---|----------------|
| 4. | Berpartisipasi dalam memberikan sumbangan pikiran | 68.27 |
| Rata-rata Keseluruhan | | 67.77 |

Sumber: Data, diolah (2023).

Rekapitulasi perhitungan pada Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa dari indikator partisipasi tokoh masyarakat dalam mendukung citra sekolah di SMA Negeri 1 Limboto dari 4 deskriptor tersebut partisipasi tokoh masyarakat dalam bantuan tenaga pada pengembangan sekolah menduduki posisi tertinggi dengan nilai 68.40%. Kemudian posisi tertinggi berikutnya ada pada dalam dalam pengawasan sekolah dengan nilai 68.00%. Sisanya pada posisi terendah pertama pada aspek berpartisipasi dalam memberikan sumbangan pikiran dengan nilai 68.27% dan berpartisipasi dalam pendanaan sekolah 66.40%. Hal ini berarti partisipasi LSM masih perlu ditingkatkan lagi guna meningkatkan citra sekolah.

Hasil rata-rata persentase masing-masing indikator partisipasi *stakeholder* eksternal dalam mendukung citra sekolah disajikan dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Persentase Partisipasi *Stakeholder* Eksternal di SMA Negeri 1 Limboto

Gambar tersebut menunjukkan bahwa dari ketiga indikator tersebut bahwa *stakeholder* eksternal yang paling dominan dalam berpartisipasi dalam mendukung citra sekolah adalah orang tua siswa dengan persentase 77.43% atau berada pada kategori cukup baik. Kemudian kedua tokoh masyarakat dengan persentase 73.33% masih pada kategori cukup baik dan terakhir adalah LSM dengan persentase 67.77% atau kurang baik. Artinya partisipasi

stakeholder eksternal dalam mendukung citra sekolah masih perlu ditingkatkan lebih lanjut karena belum optimalnya peran *stakeholder* eksternal dalam membantu sekolah meningkatkan citranya di mata publik.

PEMBAHASAN

Partisipasi Orang Tua Siswa dalam Mendukung Citra Sekolah

Berdasarkan hasil analisis, partisipasi orang tua dalam mendukung citra sekolah mendapatkan persentase sebesar 77.43, atau dapat dinyatakan berada dalam kategori cukup baik. Terkait dengan partisipasi orang tua siswa dalam pengawasan sekolah, orang tua sendiri memiliki suatu wadah yang diberikan oleh sekolah, yakni melalui paguyuban kelas. Dalam forum tersebut, orang tua siswa dapat mengetahui perkembangan anaknya, dan di dalam paguyuban tersebut orang tua siswa dapat mengetahui kebijakan sekolah maupun komite sekolah kepada orang tua atau wali siswa dan dapat berpartisipasi mengawasi jalannya program sekolah tersebut dan meningkatkan citra SMA Negeri 1 Limboto yang semakin baik.

Hal ini juga sesuai dengan Mas (2011) bahwasanya pendidikan merupakan tanggungjawab bersama tidak hanya pihak sekolah ataupun pemerintah melainkan orang tua juga partisipasinya dalam pendidikan sangat berpengaruh. Berbagai cara dalam mendorong peran serta orang tua siswa juga dapat dilakukan dengan mengundang orang tua murid dalam sebuah diskusi tentang bagaimana cara meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Ayudia (2014) dalam jurnalnya menegaskan bahwa partisipasi orang tua di lingkungan sekolah sangat penting. Karena di satu sisi sekolah memerlukan masukan dari orang tua siswa dalam menyusun program yang relevan, sekaligus memerlukan dukungan orang tua siswa dalam melaksanakan program tersebut.

Dalam pengawasan anggaran sekolah orang tua siswa di SMA Negeri 1 Limboto sendiri diberikan keterbukaan informasi yang transparan melalui rapat-rapat sekolah dalam membahas RKAS rencana anggaran kegiatan sekolah jadi melalui informasi tersebut orang tua siswa mengetahui dengan jelas jumlah anggaran yang digunakan oleh sekolah dan untuk apa penggunaannya. Namun untuk pengawasan secara langsung terdapat lembaga khusus dalam mengawasi penggunaan anggaran sekolah yaitu dari pihak inspektorat maupun badan pemeriksa keuangan jadi untuk orang tua siswa bentuk pengawasannya hanya berupa saran dan masukan.

Hasil ini diperkuat dengan penelitian terdahulu Boy & Siringoringo (2011) bahwa dengan sikap akuntabel dan transparan satuan pendidikan dalam pengelolaan APBS, apabila

dilakukan dengan baik, maka dapat berpengaruh terhadap partisipasi orang tua siswa dalam pembiayaan pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Prabandari et al. (2022) bahwa keterbukaan dalam setiap pelaksanaan program di sekolah juga berdampak pada citra sekolah yang kemudian berpengaruh terhadap partisipasi orang tua. Sementara itu, dalam pengawasan kinerja guru dan kepala sekolah, orang tua siswa cukup aktif dalam memberikan masukan dan juga menyoroti kinerja, baik guru maupun kepala sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Limboto, sehingga terdapat kontrol yang baik terhadap keduanya. Di samping itu, pengawasan juga secara aktif dilakukan oleh pihak pengawas sekolah, sehingga mutu pendidikan yang diberikan dapat terkontrol dengan baik.

Hal ini juga senada dengan temuan Guntoro (2020) bahwa dari sisi lain pencitraan seorang guru juga harus diperhatikan, guru adalah sosok teladan bagi peserta didiknya. Citra guru dapat diartikan sebagai suatu penilaian kesan yang baik terhadap keseluruhan penampilan sosok guru secara ideal dalam lingkup posisi, waktu dan tempat berdasarkan kaidah-kaidah dan norma tertentu. Sedangkan dalam partisipasi pendanaan sekolah, orang tua siswa di SMA Negeri 1 Limboto, saat ini sudah minim karena dengan adanya dana BOS, sekolah sudah tidak lagi memungut biaya apapun terkait dengan peningkatan sekolah baik dari segi fasilitas maupun bangunan sekolah. Jadi selama ini untuk partisipasi pendanaan, orang tua siswa sudah tidak terlalu terlibat dalam hal-hal anggaran.

Partisipasi orang tua siswa dalam bentuk tenaga pada pengembangan sekolah salah satunya dengan memberikan penguatan karakter pada anak-anaknya di rumah, pihak SMA Negeri 1 Limboto dalam hal ini guru senantiasa menyampaikan pentingnya penguatan karakter peserta didik. Karena pada dasarnya waktu anak di rumah jauh lebih banyak bersama orang tua, maka dari itu pembelajaran karakter juga memerlukan penguatan di rumah sehingga menjadi lebih maksimal. Hasil tersebut juga senada dengan temuan Harun (2015) bahwa partisipasi orang tua dalam memberikan pendidikan karakter bagi anak sangat penting, sebab orang tua siswa adalah guru dalam pendidikan karakter di rumah dan tentu saja peran orang tua siswa mempunyai pengaruh sangat besar dan bertahan lama karena hubungan orang tua dan anak berlangsung sepanjang hayat, tidak dapat diputus oleh siapa pun atau dengan sebab apa pun.

Partisipasi orang tua siswa dalam hal memberikan sumbangsih pemikiran di SMA Negeri 1 Limboto terbilang sudah baik, para orang tua siswa turut memberikan gagasan maupun ide pemikiran dalam rapat-rapat yang diadakan di sekolah dan pihak sekolah juga menyambut dengan baik berbagai aspirasi yang diberikan oleh orang tua siswa dan nantinya berbagai ide yang diberikan oleh orang tua siswa tersebut nantinya menjadi bahan pertimbangan sekolah

dalam meningkatkan citranya. Senada dengan hal tersebut Mas (2011) pada artikelnya juga menjelaskan bahwa perumusan kebijakan dan pembuatan keputusan pendidikan hendaknya memperhatikan aspirasi yang berkembang. Ini berarti bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah, seperti orang tua siswa, sepatutnya memiliki akses terhadap perumusan kebijakan dan pembuatan keputusan untuk kepentingan memajukan citra sekolah menjadi lebih baik.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa partisipasi orang tua siswa sangat penting dalam mendukung citra sekolah, dengan adanya sinergi yang baik antara orang tua siswa dan juga pihak SMA Negeri 1 Limboto, maka jalannya pendidikan tidak hanya berjalan di sekolah saja, namun juga dapat berkelanjutan di rumah sehingga pendidikan yang didapatkan oleh anak menjadi semakin maksimal dan dengan sendirinya hal ini akan juga berdampak positif bagi citra pendidikan di SMA Negeri 1 Limboto.

Partisipasi Tokoh Masyarakat dalam Mendukung Citra Sekolah

Berdasarkan hasil analisis partisipasi tokoh masyarakat dalam mendukung citra sekolah diperoleh persentase sebesar 73.33 atau pada kategori cukup baik. Terkait dengan partisipasi tokoh masyarakat dalam pengawasan sekolah bahwa di SMA Negeri 1 Limboto, tokoh masyarakatnya yang tergabung dalam komite sekolah juga turut memantau situasi lingkungan sekolah, hanya saja untuk pengawasan sendiri tidak terlalu intens karena memang SMA Negeri 1 Limboto juga sudah memiliki citra yang baik sebagai sekolah yang aman. Dalam mengawal jalannya pendidikan tokoh masyarakat yang tergabung dalam komite sekolah juga turut *support* sekolah dengan memberikan berbagai saran-saran dan seingkali tokoh masyarakat yang berpartisipasi dalam pendidikan di SMA Negeri 1 Limboto, terkadang tidak secara pribadi melainkan dengan membawa nama lembaga tempat tokoh masyarakat tersebut bekerja. Hal tersebut senada dengan Ibrahim et al. (2021) bahwa keterlibatan *stakeholder* pendidikan dalam hal ini masyarakat dalam membina dan membantu menyelenggarakan sekolah merupakan bagian dari penyelenggaraan *good governance* pada lembaga pendidikan, sehingga diharapkan dengan adanya partisipasi dari masyarakat dapat meningkatkan citra yang positif terhadap sekolah. Ariyanti et al. (2018) juga mendukung hal tersebut bahwa sekolah memerlukan adanya partisipasi dari masyarakat guna mendukung pelaksanaan program-programnya.

Sementara itu, partisipasi tokoh masyarakat dalam pendanaan sekolah di SMA Negeri 1 Limboto juga sama halnya dengan partisipasi orang tua siswa, di mana sekolah tidak meminta pungutan dana ataupun bantuan dana kepada tokoh masyarakat, sebab sistem pendanaan atau

penganggaran yang terdapat di sekolah menggunakan anggaran khusus, yakni anggaran dari dana BOS. Terkait dengan hal ini, sejalan dengan Arwildayanto et al. (2018) bahwa semakin banyak anggaran BOS, PRODIRA, dan pendidikan gratis lainnya yang disiapkan pemerintah membuat stigma pembiayaan pendidikan sudah ditanggung semuanya oleh pemerintah semakin tinggi, sehingga memunculkan pemahaman dan pandangan yang berdampak pada ketidakpedulian masyarakat terhadap pembiayaan pendidikan.

Kemudian untuk tokoh masyarakat dalam hal tenaga salah satunya yang memiliki profesi sebagai pegiat seni juga turut berkontribusi dalam kegiatan seniman masuk sekolah, akan tetapi partisipasi tokoh masyarakat tersebut atas dasar program dari pemerintah bukan datang langsung ke sekolah atau datang secara pribadi. Selanjutnya tokoh masyarakat seperti olahragawan juga untuk kontribusinya sendiri hanya ketika diundang oleh pihak sekolah dalam melatih siswa dalam cabang olahraga tertentu dan untuk tokoh masyarakat yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan juga memiliki kontribusi dalam memberikan penyuluhan tentang pentingnya Kesehatan. Di samping itu juga terdapat pemberian vitamin bagi siswa yang dilakukan oleh tenaga kesehatan setempat. Lebih lanjut untuk tokoh masyarakat yang berprofesi sebagai tokoh agama juga berpartisipasi ketika diundang oleh pihak sekolah terutama dalam perayaan hari-hari besar Islam dimana para tokoh agama memberikan ceramah-ceramah bagi seluruh warga sekolah dan untuk tokoh masyarakat yang berprofesi sebagai dosen selain memberikan seminar mereka juga memberikan sosialisasi terkait dengan lembaga pendidikan atau kampus tempat mengajar sehingga anak-anak memperoleh gambaran tentang pendidikan di dunia kampus. Selama ini para tokoh masyarakat tersebut dapat berpartisipasi ketika diundang oleh sekolah ataupun ada program dari pemerintah atau lembaga tempat mereka bekerja dan untuk secara pribadi.

Hasil-hasil di atas senada dengan Mas (2011) bahwa tokoh masyarakat yang pertama kali harus dihubungi, diajak kompromi, konsultasi, dan diminta bantuan untuk menarik masyarakat berpartisipasi dalam program dan kegiatan sekolah seperti figur masyarakat (Kiai), olahragawan, seniman, *informal leaders*, psikolog, dokter, dan pengusaha dengan melibatkan tokoh masyarakat tersebut dalam berbagai kegiatan sekolah sesuai dengan minatnya. Misalnya olahragawan dapat dilibatkan dalam pembinaan olah raga di sekolah, dokter dapat dilibatkan dalam Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), atau Palang Merah Remaja (PMR), psikolog dapat dilibatkan dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan. Tokoh masyarakat tersebut dijadikan mediator dengan masyarakat pada umumnya.

Hal ini tentu saja sejalan dengan strategi Manajemen Berbasis Sekolah yang mengharuskan adanya partisipasi masyarakat. Uno & Lamatenggo (2022) juga menegaskan bahwa reaktualisasi partisipasi masyarakat diperlukan dalam bentuk upaya pemulihan dan pengembalian tanggung jawab masyarakat, baik dalam skala mikro maupun makro. Masyarakat harus dilibatkan dalam pengembangan pendidikan dari proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasinya. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh kepala sekolah dan guru-guru untuk menggalang partisipasi masyarakat salah satunya yaitu dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti bakti sosial, perpindahan, peringatan hari besar nasional, keagamaan, dan pentas seni. Pelibatan masyarakat disesuaikan dengan hobi, kemampuan, dan pekerjaan mereka dengan program dan kegiatan yang akan dilakukan sekolah (Arisanti & Sauri, 2022).

Adapun sumbangsih ataupun partisipasi dari tokoh masyarakat dalam memberikan sumbangan pemikiran juga terbilang ada, mereka para tokoh masyarakat yang tergabung dalam komite memberikan ide-ide taupun saran serta kritik untuk membangun citra sekolah yang semakin baik tentunya melalui peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dan setiap saran ataupun masukan yang diberikan oleh para tokoh masyarakat dalam rapat komite juga diambil oleh sekolah berbagai hal-hal yang positif dalam upaya pengembangan citra sekolah yang semakin baik di mata publik.

Terkait dengan partisipasi masyarakat yang tergabung dalam komite, hal ini sebagaimana penjelasan Ansar & Masaong (2007) bahwa komite sekolah adalah suatu lembaga yang berkedudukan di setiap satuan pendidikan, serta merupakan badan mandiri yang tidak memiliki hubungan hierarki dengan lembaga pemerintahan yang berada di tengah-tengah masyarakat setempat yang dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Demikian juga Ucok et al. (2017) menjelaskan dalam artikelnya bahwa kurangnya partisipasi masyarakat menjadi salah satu yang berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran. Ini artinya kontribusi dari partisipasi tokoh masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan sangat-sangat dibutuhkan oleh sekolah.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat diketahui bahwa sekolah dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain, karena dengan adanya partisipasi dari tokoh-tokoh masyarakat, diyakini mampu menggerakkan dinamika masyarakat menuju terwujudnya pendidikan bermutu sekaligus dapat meningkatkan citra pendidikan yang semakin baik.

Partisipasi LSM dalam Mendukung Citra Sekolah

Berdasarkan hasil analisis partisipasi LSM dalam mendukung citra sekolah diperoleh persentase sebesar 67.77 atau pada kategori kurang baik. Terkait dengan partisipasi LSM atau lembaga swadaya masyarakat di bidang pendidikan masih tergolong sangat minim karena pihak LSM pendidikan sangat jarang untuk turun di sekolah-sekolah, adapun pengawasan di bidang pendidikan maupun pengawasan anggaran sendiri sekolah memang sudah ada lembaga khusus yang kredibel seperti inspektorat maupun BPK dalam hal pemeriksaan keuangan dan dari segi pendidikan terdapat pengawasan dari dinas pendidikan provinsi.

Padahal menurut Febiyanti (2021) dalam artikelnya bahwa memang pemerintah telah banyak memberikan bantuan kepada dunia pendidikan seperti berbagai macam beasiswa yang dapat diakses dari berbagai tingkatan mulai dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Untuk itu, kehadiran LSM di dalam dunia pendidikan juga membantu memperketat penjagaan dana bantuan yang diberikan oleh pemerintah agar tidak terjadi suatu manipulasi dana bantuan pendidikan. Sutedjo (2009) juga dalam tesisnya juga menjelaskan bahwa *stakeholders* eksternal salah satunya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) peduli pendidikan secara umum mereka memiliki pengetahuan tentang pengelolaan keuangan sekolah karena mereka terdiri dari mantan guru, kepala sekolah sehingga mereka cukup memahami isi instrumen yang harus diisi.

Rahayu (2015) dalam artikelnya juga membahas bahwa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) juga memberikan pengetahuan mengenai Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) kepada para guru Sekolah Dasar melalui seminar dan lokakarya. Peranan LSM dalam implementasi MBS pada tingkat Sekolah Dasar (SD), salah satunya dengan mengadakan seminar dan lokakarya yang diperuntukkan khusus untuk para guru. LSM yang bergerak pada bidang pendidikan dan menjadi mitra kerjasama dengan sekolah memberikan peranannya, salah satunya melalui pengadaan survei pengaduan masyarakat tentang pelayanan pihak sekolah terhadap masyarakat terutama pada siswa, orang tua siswa dan masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah. LSM adalah Organisasi Mitra Pelaksana (OMP) dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Pihak LSM sangat membantu, buktinya mereka membantu mulai proses perencanaan, penyusunan RKS dan RKAS sampai dalam bentuk dokumen.

Dengan adanya LSM, maka lembaga tersebut memiliki tujuan berupa peranan aktif dalam hal pemberdayaan dalam *me-monitoring* penyelenggaraan pendidikan dan melakukan sosialisasi beragam bentuk kebijakan dan program pendidikan yang digalangkan di dalam

lingkungan masyarakat. Nurfadhillah (2021) juga menegaskan bahwa salah satu fungsi LSM menurut Lampiran Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 1990, tentang Pembinaan Lembaga Swadaya Masyarakat, fungsi LSM adalah memberikan informasi dan penjelasan tentang implementasi pendidikan kebutuhan khusus/pendidikan inklusif kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Kegiatan informasi mencakup: Identifikasi, asesmen, dan penerimaan. Misalnya memperhatikan anak yang tidak dilibatkan dalam pendidikan inklusif. pengembangan sistem, misalnya transformasi sistem pendidikan untuk menghilangkan hambatan yang menghalangi siswa untuk berpartisipasi secara penuh dalam pendidikan inklusif. Kepemimpinan pemerintah: masyarakat, LSM, universitas dalam perencanaan dan aksi melalui inklusi.

Berbagai hal tersebut menunjukkan bahwa peran stakeholder eksternal seperti LSM juga diperlukan oleh sekolah, karena pada dasarnya lembaga swadaya masyarakat dapat menjadi penghubung antara masyarakat dengan pihak sekolah maupun dengan pihak pemerintah sebagai pemangku kepentingan. Maka dari itu dengan adanya dukungan stakeholder eksternal seperti LSM tentu juga dapat berperan bersama sekolah dalam meningkatkan citra pendidikan yang berkualitas. Tentunya di dukung dengan mutu pendidikan yang terjamin dan dapat diakses bagi seluruh masyarakat luas, sehingga dengan begitu tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dengan adanya sinergi bersama antara pihak sekolah dan LSM.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, partisipasi orang tua siswa dalam mendukung citra sekolah di SMA Negeri 1 Limboto berada pada kategori cukup baik. Partisipasi orang tua siswa di SMA Negeri 1 Limboto dalam mendukung citra sekolah cenderung baik dalam aspek bantuan tenaga dan memberikan sumbangan pikiran. Namun, pengawasan sekolah masih memerlukan peningkatan, untuk memastikan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas terhadap peserta didik.

Kedua, partisipasi tokoh masyarakat dalam mendukung citra SMA Negeri 1 Limboto berada pada kategori cukup baik dan paling kuat dalam aspek bantuan tenaga, serta memberikan sumbangan pikiran. Sedangkan, keterlibatan dalam pendanaan dan pengawasan sekolah cenderung lebih rendah. Untuk itu, perlu upaya lebih lanjut untuk meningkatkan partisipasi tokoh masyarakat dalam semua aspek diperlukan guna mengoptimalkan dukungan mereka dalam meningkatkan citra sekolah. Ketiga, partisipasi LSM dalam mendukung citra sekolah di SMA Negeri 1 Limboto berada pada kategori kurang baik. Ini berarti bahwa LSM belum

optimal dalam mendukung citra sekolah untuk itu perlunya sekolah untuk dapat memberikan ruang seluas-luasnya bagi LSM untuk dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah sesuai dengan bidang dan kemampuan mereka.

REFERENSI

- Ansar, A., & Masaong, A. K. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Implementasi di Sekolah Dasar*. Nurul Jannah.
- Arisanti, R., & Sauri, S. (2022). Analisis Kebijakan Program Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(1). <https://doi.org/10.47467/mk.v22i1.2061>
- Ariyanti, N. S., Sobri, A. Y., & Kusumaningrum, D. E. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.17977/um027v1i12018p1>
- Arwildayanto, A., Sukung, A., & Sumar, W. T. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan: Kajian Teoretis, Eksploratif dan Aplikatif*. CV Cendekia Press.
- Ayudia, C. (2014). Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Partisipasi Orang Tua di SDN Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1).
- Boy, D., & Siringoringo, H. (2011). Analisis Pengaruh Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Sekolah (Apbs) Terhadap Partisipasi Orang Tua Murid. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 14(12).
- Budi, B. (2021). *Manajemen Pendidikan Perspektif Islam*. CV Pusdikra Mitra Jaya.
- Febiyanti, V. (2021). *Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Dalam Upaya Pembangunan di Bidang Pendidikan*. Academia Edu. <https://www.academia.edu/>
- Guntoro, G. (2020). Supervisi Pengawas dan Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Stimulus dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v14i1.1100>
- Harun, Z. C. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2752>
- Heriyana, J. (2008). *Peran LSM Forum Peduli Pendidikan (FORPPENDIK) dalam memonitoring pendidikan di Kota Depok : Studi Kasus SDN Tugu 8 Cimanggis*. Universitas Islam Negeri Syarif Hodayatullah Jakarta.
- Ibrahim, H. J., Haris, I., & Arwildayanto, A. (2021). Analisis Penerapan Prinsip Good School Governance Pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Normalitas*, 9(3).
- Mas, S. R. (2011). Partisipasi Masyarakat Dan Orang Tua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *El-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, VIII(2).
- Nurfadhillah, S. (2021). *Mengenai Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar* (R. Awahita (ed.)). CV Jejak (Jejak Publisher).
- Prabandari, D. A., Supriyanto, A., Sobri, A. Y., & Fadhli, R. (2022). Strategi Humas Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/jump.v3i2.45799>
- Rahayu, S. (2015). Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Cordial dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Pada Tingkat Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Barru. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 2(1).
- Rahmat, A. (2021). *Hubungan Sekolah dan Masyarakat: Mengelola Partisipasi Masyarakat*

dalam Peningkatan Mutu Sekolah. Zahir Publishing.

Saondi, O., & Sobarudin, S. (2015). *Konsep-Konsep Dasar Menjadi Sekolah Unggul*. Deepublish.

Sutedjo, S. (2009). *Persepsi Stakeholders Terhadap Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Sekolah: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Standar Nasional Kabupaten Kendal*. Universitas Diponegoro.

Ucok, R. A., Mas, S. R., & Sukung, A. (2017). Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dasar pada daerah terpencil di kabupaten Tojo Una-Una. *Normalita*, Vol.9(2252–5920).

Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2022). *Tugas Guru dalam Pembejaraan: Aspek yang Memengaruhi*. Bumi Aksara.

Wijaya, D. (2022). *Pemasaran Jasa Pendidikan*. Bumi Aksara.